



Penyuluhan untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat dalam Pendewasaan Usia Perkawinan di Desa Aik Dewa Lombok Timur

Hayati¹, Eliyan Irmasari*², Wilda Zohriana³

¹Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

²Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

³Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Mataram,
Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Indonesia

Article history

Received: 11 Oktober 2022

Revised: 27 November 2022

Accepted: 29 November 2022

*Corresponding Author:

Eliyan Irmasari,
Pendidikan Biologi, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram,
Mataram NTB, Indonesia;

Email:

liyan.irmasari98@gmail.com

Abstract: Aik Dewa Village, Pringgasela District, is one of the villages that has a KB village in East Lombok Regency. The obstacle faced in Aikdewa village is the low level of awareness about Marriage Age Maturity (PUP) so that early marriage often occurs. So far, efforts to increase public awareness have only used counseling with one method, namely lectures. Method Alternative solutions that can be done to overcome these obstacles is to conduct counseling with several methods. The several methods that researchers use in this counseling are lectures, watching together, and discussions. In addition, the extension process also requires the right media and is carried out in a sustainable and massive manner. The product of this counseling cannot be seen directly because it is in the form of changes in knowledge, behavior, attitudes, and decisions for each individual. To measure the success of the counseling that was carried out, the researcher conducted a pretest and posttest as well as interviews. Pretest and posttest questions related to maturation of marriage age (PUP) and early marriage and its impacts. Posttest results after counseling showed an increase in the knowledge and understanding of the counseling participants at SMAN 1 Pringgasela and MTs NW Nurul Iman Aikdewa.

Keywords: extension, massive, media, instruments

Abstrak: Desa Aik Dewa, Kecamatan Pringgasela, merupakan salah satu desa yang memiliki kampung KB di Kabupaten Lombok Timur. Kendala yang dihadapi di Desa Aik Dewa ini adalah masih rendahnya tingkat kesadaran tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) sehingga kerap terjadi pernikahan usia dini. Selama ini usaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat hanya menggunakan penyuluhan dengan satu metode saja yaitu ceramah. Metode Alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah melakukan penyuluhan dengan beberapa metode. Adapun beberapa metode yang peneliti gunakan dalam penyuluhan ini adalah ceramah, nonton bareng, dan diskusi. Selain itu, proses penyuluhan juga membutuhkan media yang tepat dan dilakukan secara berkelanjutan dan masif. Produk dari penyuluhan ini tidak dapat terlihat secara langsung karena berupa perubahan pengetahuan, tingkah laku, sikap, dan keputusan pada masing-masing individu. Untuk mengukur keberhasilan dari penyuluhan yang dilakukan, peneliti melakukan pretest dan posttest serta wawancara. Soal pretest dan posttest berkaitan dengan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dan pernikahan dini beserta dampaknya. Hasil posttest setelah penyuluhan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta penyuluhan di SMAN 1 Pringgasela dan MTs NW Nurul Iman Aik Dewa.

Kata kunci: penyuluhan, masif, media, instrumen

PENDAHULUAN

Desa Aik Dewa merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur. Desa ini memiliki luas wilayah 527 Ha yang terdiri atas tanah sawah seluas 168 Ha, tanah kering seluas 114 Ha, tanah perumahan seluas 290 Ha dan tanah marjinal seluas 6 Ha. Area pertanian di desa ini cukup luas, sehingga sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah bertani. Jumlah penduduk di Desa Aik Dewa pada tahun 2019 tercatat sebanyak 7343 jiwa, yang terdiri atas anak-anak sebanyak 1044 jiwa, remaja sebanyak 2573 jiwa, dewasa sebanyak 2665 jiwa, dan lansia sebanyak 997 jiwa.

Salah satu permasalahan kependudukan yang terjadi di Desa Aik Dewa adalah angka pernikahan dini di relatif tinggi. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang belum dewasa dan matang dalam perspektif undang-undang, biologis, dan psikologis (Minarni et al., 2014; Mubasyaroh, 2016). Dari sisi usia, pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh perempuan dibawah usia 21 tahun dan laki-laki dibawah usia 25 tahun (Khparistia & Edward, 2015). Pihak BKKBN Kecamatan Pringgasela menuturkan bahwa pernikahan dini kerap terjadi namun tidak tercatat secara resmi. Pernikahan pasangan di bawah umur kerap dilakukan di bawah tangan (nikah sirri) karena tidak memenuhi syarat untuk dinikahkan secara resmi. Data dari BKKBN Kecamatan Pringgasela tahun 2019 mencatat ada 18 perempuan dan 13 laki-laki yang menikah dini di Desa Aik Dewa.

Umumnya, remaja yang menikah dini di Desa Aik Dewa adalah remaja yang putus sekolah. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Khaerani (2019) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka pernikahan dini adalah rendahnya pendidikan. Menurut data penduduk Desa Aikdewa tahun 2017, jumlah penduduk yang tidak tamat SMP dan SMA usia 12-56 tahun yaitu 772 laki-laki dan 636 perempuan. Selain faktor pendidikan, faktor lain yang memicu terjadinya pernikahan dini meliputi faktor lingkungan, faktor orang tua, faktor ekonomi, dan faktor media sosial (Yanti et al., 2018). Pernikahan dini dapat berdampak negatif dari aspek psikologi, sosial, dan kesehatan. Secara psikologis, pernikahan dini dapat menimbulkan trauma karena ketidaksiapan menjalankan tugas-tugas perkembangan yang muncul setelah adanya perkawinan (Setyawan et al., 2016). Dari aspek sosial, pernikahan dini mengurangi kebebasan pengembangan diri dan mengurangi kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Kasim & Odang, 2018). Sementara itu, dari aspek kesehatan pernikahan dini meningkatkan resiko kematian ibu dan bayi karena kurangnya kesiapan organ reproduksi (Djamilah & Kartikawati, 2014).

Berbagai dampak dari pernikahan dini menuntut adanya upaya yang serius dari pemerintah dan segenap masyarakat dalam peningkatan pendewasaan usia perkawinan. Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan yaitu 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki (DP3AP2KB, 2019). Pendewasaan usia perkawinan tidak hanya menunda usia perkawinan pada usia tertentu saja melainkan sebagai upaya mendorong agar pernikahan dilakukan oleh pasangan yang sudah siap/dewasa baik dari segi kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial, mental, moral, interpersonal, dan keterampilan hidup. Upaya pendewasaan usia perkawinan ini merupakan salah satu tujuan khusus dari adanya kampung Keluarga Berencana (KB) untuk memperkuat program kependudukan keluarga berencana dan pembangunan keluarga di tingkat kampung atau setara (Saputra et al., 2019). Desa Aik Dewa merupakan salah satu desa di Lombok Timur yang memiliki kampung KB yang diberi nama "Kampung KB Dua Dara". Pendewasaan usia perkawinan terintegrasi ke dalam program Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) (Nurjannah & Susanti, 2018).

Pelaksanaan upaya pendewasaan usia perkawinan di Desa Aik Dewa masing kurang optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kesadaran masyarakat Desa Aik Dewa tentang pendewasaan usia perkawinan yang masih rendah dan kurangnya pengetahuan masyarakat setempat terkait dampak pernikahan dini. Peningkatan kesadaran masyarakat dalam pendewasaan usia perkawinan sangat penting untuk dilakukan. Mahasiswa sebagai “Agent of Change” dapat turut membantu program BKKBN dalam meningkatkan upaya pendewasaan usia perkawinan. Oleh sebab itu, program kuliah kerja nyata Universitas Mataram tahun 2019/2020 di Desa Aik Dewa mengusung tema “Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan”.

Hasil observasi dan wawancara dengan pihak pelaksana program KB Desa Aik Dewa disepakati bahwa upaya untuk peningkatan kesadaran masyarakat terkait pendewasaan usia perkawinan akan dilaksanakan menggunakan metode penyuluhan. Metode penyuluhan yang tepat menentukan keberhasilan penyuluhan yang dilakukan. Maka dari itu, peneliti mencoba beberapa metode penyuluhan meliputi; metode ceramah, nonton bareng, dan diskusi. Selain penggunaan metode yang tepat, sasaran atau peserta penyuluhan juga harus tepat. Adapun sasaran dalam penyuluhan ini adalah remaja sekolah, remaja putus sekolah, dan orang tua.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Waktu pelaksanaan penyuluhan di SMAN 1 Pringgasela yaitu pada hari Jumat 10 Januari 2020. Kegiatan dilaksanakan di mushola sekolah. Adapun peserta terdiri atas semua siswa SMAN 1 Pringgasela. Waktu pelaksanaan nonton bareng meliputi, 18 Januari 2020 di Dusun Aik Dewa Selatan, 21 Januari 2020 di Dusun Aik Dewa Utara, dan 23 Januari 2020 di Dusun Lantan. Waktu pelaksanaan penyuluhan di MTs NW Nurul Iman Aik Dewa yaitu pada hari Jumat 31 Januari 2020. Kegiatan dilaksanakan di mushola sekolah. Adapun peserta penyuluhan adalah siswa-siswi kelas IX.

Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan secara keseluruhan ini adalah 1) Persiapan program, 2) Penyuluhan di sekolah 3) Penyuluhan di tiga dusun, 4) Penyuluhan terus menerus, dan 5) Monitoring dan evaluasi

Metode Penyuluhan

Metode yang digunakan dalam penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) ini adalah dengan metode personal, kelompok, massa dan partisipatif. Pelaksanaan program penyuluhan ini ditujukan untuk remaja sekolah, remaja putus sekolah, dan orang tua. Metode personal meliputi; diskusi dan tanya jawab secara individu. Metode kelompok meliputi yaitu dengan diskusi kelompok. Metode massa meliputi; pemutaran film, pemasangan spanduk dan slogan PUP. Sementara itu, metode partisipatif berupa bantuan fisik, ide, tenaga, alat kerja, dan materi.

Materi penyuluhan disampaikan langsung oleh tim dari mahasiswa KKN yang bertindak sebagai narasumber sekaligus sebagai fasilitator. Selain itu, juga melibatkan penyuluh dari BKKBN sebagai narasumber. Adapun materi yang disampaikan yaitu Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dan pernikahan dini beserta dampaknya. Peneliti dalam hal ini mahasiswa KKN juga menyampaikan pesan-pesan singkat berupa slogan yang memungkinkan untuk lebih diingat oleh remaja. Slogan-slogan yang mengandung “kata-kata positif” ini dapat membangun suasana positif, antusias, dan semangat antara peneliti dan sasaran penyuluhan (Hayati et al., 2020). Adapun slogan-slogan pendewasaan usia perkawinan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Slogan Pendewasaan Usia Perkawinan

Nama Mahasiswa	Slogan Pendewasaan Usia Perkawinan
Eva	Nikah muda rentan jadi janda dan duda
Dika	Nikah di usia muda banyak problema
Eliyan	Ayo siapkan dirimu, raih prestasi, tunda nikah dini
Herni	Kejar ijazah bukan buku nikah
Ashabil	Nikah muda? Sudah siap jadi orangtua?
Herdiman	Sekolah YES, nikah muda NO WAY
Suci	Nikah tanpa rencana bisa jadi bencana
Tika	Generasi berencana jauh dari sengsara
Aidil	Masih anak-anak, jangan punya anak
Wilda	Yuk tunda nikah dini! Pernikahan dini, masa remaja akan terhenti

Setiap tahapan pelaksanaan kegiatan penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan, bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan antara lain; partisipasi secara fisik yaitu kehadiran dan buah pikiran, seperti aktif dalam menyumbangkan ide, gagasan, pendapat, pengalaman. Partisipasi dalam bentuk tenaga, alat-alat kerja, dan keterampilan. Adapun tahapan pelaksanaan penyuluhan pendewasaan usia perkawinan di Desa Aik Dewa Kecamatan Pringgasela adalah sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan yaitu: a) Pendataan jumlah remaja dan pernikahan dini, b) Sosialisasi program kerja, c) Penentuan lokasi dan sasaran penyuluhan, d) Mengundang pemateri dan memilih film yang digunakan untuk penyuluhan, d) menyiapkan perlengkapan penyuluhan seperti LCD, sound system, lampu, dan monitor.
- b. Tahap pelaksanaan kegiatan penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan: a) Brainstorming; b) Penyampaian Materi; c) Sesi Tanya Jawab; d) Penguatan. Tahapan penyuluhan metode ceramah dan nonton bareng hampir sama, perbedaannya hanya pada cara penyampaian materi. Penyampaian dengan metode ceramah menggunakan pemateri dari perwakilan BKKBN kecamatan Pringgasela. Sedangkan metode nontong bareng menggunakan media film.

Evaluasi Pelaksanaan Program yaitu: Tahap evaluasi dilakukan pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan akhir program kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran utama dalam penyuluhan pendewasaan usia perkawinan ini adalah remaja usia sekolah yaitu siswa SMP dan SMA. Remaja merupakan cikal bakal penduduk produktif yang akan berkontribusi dalam pembangunan negara di masa depan (Oktavia et al., 2016). Pada masa remaja, individu cenderung memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan, dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang (Nurihsan, 2013). Selain remaja, peneliti juga melakukan penyuluhan pada orang tua. Merujuk pada Sriyanto et al. (2014) proses pemberian bimbingan baik pendidikan maupun pengetahuan perlu didukung oleh orang tua dan sosial remaja seperti teman sebaya. Pembahasan terhadap hasil kegiatan penyuluhan diuraikan menurut tahapan pelaksanaan kegiatannya yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tahap Persiapan.

Hasil pengumpulan data dan informasi memberikan gambaran tentang pentingnya penyuluhan pendewasaan usia perkawinan. Banyaknya kasus pernikahan dini yang terjadi di bawah tangan menyebabkan data jumlah pernikahan dini tidak dapat dipastikan karena tidak memenuhi syarat untuk didaftarkan ke KUA. Pendataan jumlah remaja dan pernikahan dini, peneliti dapat mengetahui sasaran dan lokasi penyuluhan. Adapun lokasi penyuluhan meliputi; SMAN 1 Pringgasela, MTs NW Aik Dewa, Dusun Aik Dewa Selatan, Dusun Aik Dewa Utara, dan Dusun Lantan. Sebelum melakukan penyuluhan, terlebih dahulu diadakan sosialisasi tentang bentuk pelaksanaan penyuluhan yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil sosialisasi program penyuluhan yang telah dilakukan, dukungan dari setiap kepala dusun dan masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan sangat tinggi. Begitu pula halnya dengan penyuluhan di sekolah, pihak sekolah sangat mendukung adanya penyuluhan pendewasaan usia perkawinan. Hal tersebut menambah semangat peneliti untuk melakukan penyuluhan.

Penyuluhan di SMAN 1 Pringgasela yang dilakukan dengan metode ceramah mengundang pemateri dari pihak BKKBN Kecamatan Pringgasela. Sementara, itu, penyuluhan di MTs NW Aik Dewa, Dusun Aik Dewa Selatan, Dusun Aik Dewa Utara, dan Dusun Lantan menggunakan metode nonton bareng. Film yang digunakan pada nonton bareng adalah film pendek yang berjudul "*Masaq Odaq*". Film ini menceritakan bagaimana kehidupan pasangan yang menikah di usia muda menggunakan Bahasa Sasak. Durasi film tidak terlalu panjang yaitu sekitar 20 menit.

Pelaksanaan penyuluhan tidak dapat berjalan dengan baik jika tanpa adanya perlengkapan yang mendukung. Dalam penyediaan peralatan penyuluhan, peneliti memperoleh bantuan berupa penyediaan alat dan bantuan tenaga. Dengan bantuan tersebut, peneliti dapat menyelenggarakan semua program penyuluhan.

Tahap Pelaksanaan

Proses kegiatan penyuluhan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan di Desa Aik Dewa telah berlangsung dengan baik dan efektif baik penyuluhan yang dilakukan di sekolah maupun di dusun-dusun. Meskipun penyuluhan disampaikan dengan metode yang berbeda-beda, garis besar pesan-pesan yang disampaikan sama. Pesan yang disampaikan pada penyuluhan ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman pada peserta untuk menjadi bagian dari generasi berencana (GenRe). GenRe merupakan bagian dari program yang dikembangkan BKKBN membantu remaja dalam mempersiapkan dan merencanakan kehidupan berkeluarga (BKKBN, 2014). Berikut merupakan rangkaian pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

1. Penyuluhan di Sekolah dengan pemateri dari perwakilan BKKBN. Penyuluhan di SMAN 1 Pringgasela menggunakan metode ceramah. Materi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan disampaikan langsung oleh perwakilan BKKBN Kecamatan Pringgasela. Peserta penyuluhan adalah seluruh siswa SMAN 1 Pringgasela yang berjumlah 360 orang. Metode ceramah merupakan metode yang sudah sering dan juga metode ini dapat dilakukan dengan jumlah peserta yang cukup banyak (Mubarak, 2012).
2. Penyuluhan di MTs NW Aik Dewa menggunakan metode nonton bareng. Metode nonton bareng dilakukan untuk menarik perhatian mereka sehingga pesan-pesan penyuluhan dapat tersampaikan. Film merupakan media yang digunakan sebagai alat penyampaian cerita dalam bentuk audio-visual sebagai gambaran dari cerita kehidupan dan pengembangan emosi sebuah narasi yang disusun untuk menyampaikan sebuah konsep (Yasri, 2016). Film dapat mengkombinasikan dua macam indera yakni indera penglihatan dan pendengaran pada saat yang bersamaan. Selain itu, Yasri 2016 juga menyebutkan beberapa manfaat film bagi

pembelajaran meliputi: 1) mengaktifkan siswa sehingga turut berperan dalam pembelajaran, 2) menumbuhkan atau meningkatkan minat belajar siswa, 3) mampu mempermudah siswa untuk memahami materi, dan 4) memperoleh pengalaman yang tidak diperoleh pada pembelajaran tanpa film. Dengan pemutaran film yang berkaitan dengan kehidupan pasangan yang menikah dini, dapat memberikan gambaran pada siswa terkait dampak pernikahan dini terutama pada aspek psikologis dan sosial.

3. Penyuluhan di Dusun Aik Dewa Selatan, Dusun Aik Dewa utara dan Dusun Lantan menggunakan metode nonton bareng sama halnya dengan metode yang dilakukan di MTs NW Aik Dewa. Pemutaran film dilakukan untuk dapat menarik perhatian masyarakat sehingga pesan-pesan yang ada pada film tersebut dapat tersampaikan. Penggunaan Bahasa Sasak dalam film membuat pesan-pesan terkait dampak pernikahan dini lebih mudah dicerna oleh peserta penyuluhan. Selain itu, durasi film yang pendek membuat peserta penyuluhan tidak cepat bosan dan penyuluh dapat memberikan penguatan setelah film selesai. Selama film berlangsung, peserta penyuluhan sangat antusias dan memperhatikan setiap adegan. Setelah pemutaran film dan pemberian penguatan, peserta penyuluhan juga aktif bertanya.
4. Penyuluhan dengan metode diskusi dilakukan dengan mendatangi langsung sasaran penyuluhan. Peneliti mengunjungi siswa kelas IX MTs NW Aik Dewa, siswa SMAN 1 Pringgasela, serta remaja-remaja di desa Aik Dewa. Diskusi yang dilakukan bersifat santai agar para remaja bisa leluasa berpendapat. Selama diskusi, peneliti menyelipkan pesan-pesan pendewasaan usia perkawinan dan berbagai dampak negatif pernikahan dini. Selain itu, peneliti juga mengaitkan materi pendewasaan usia perkawinan dengan pengalaman yang mereka alami maupun contoh-contoh di lingkungan sekitar. Prinsip belajar dengan cara menghubungkan-hubungkan atau association stimulus dengan pengalaman atau perilaku lama maka pesan akan lebih mudah diterima dan dipahami (Setiana, 2005). Dari diskusi tersebut, sebagian besar remaja ingin melanjutkan pendidikan dan bekerja sebelum menikah.
5. Penyuluhan dengan metode personal dilakukan secara *door to door* ataupun secara tidak langsung ketika berinteraksi dengan remaja. Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk terus mengingatkan remaja akan pentingnya pendewasaan usia perkawinan. Pesan-pesan yang peneliti sampaikan juga berkaitan dengan pendewasaan usia perkawinan yang diselipkan di sela-sela obrolan. Penyuluhan metode personal ini diharapkan remaja yang sudah mengetahui pentingnya pendewasaan usia perkawinan dapat menjadi konselor sebaya bagi remaja lain. Konseling teman sebaya dapat mensosialisasikan program pendewasaan usia perkawinan. Dengan konseling teman sebaya, remaja dapat memberikan motivasi-motivasi tentang generasi berencana dan dapat membantu remaja lain yang sedang bermasalah (Husnida & Halimatussaadiyah, 2018).
6. Pemberdayaan, pemberdayaan yang dilakukan di desa Aik Dewa oleh mahasiswa KKN adalah memanfaatkan ban bekas menjadi pot tanaman. Jumlah ban bekas di desa Aik Dewa cukup banyak karena banyak penduduknya yang memiliki bengkel. Selain penyuluhan dan pemberdayaan, digunakan juga beberapa media seperti spanduk dan papan slogan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pendewasaan usia perkawinan. Penyuluhan pendewasaan perkawinan hendaknya dilakukan secara terus menerus dan *masif*. Penyuluhan tidak selamanya bersifat formal, penyuluhan dapat dilakukan secara tersirat saat berinteraksi dengan para remaja. Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa media seperti poster dan papan slogan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pendewasaan usia perkawinan. Pelaksanaan penyuluhan secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar 1.

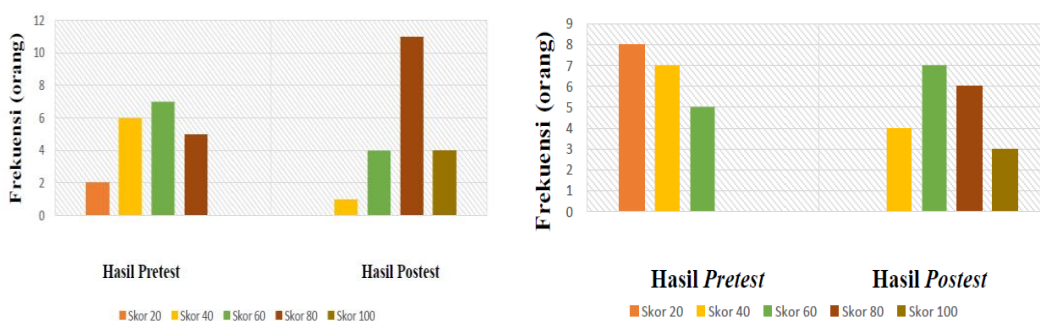


Gambar 1. Pelaksanaan penyuluhan pendewasaan usia perkawinan, Penyuluhan oleh BKKBN (kiri), Penyuluhan metode diskusi (tengah), dan Penyuluhan metode personal (kanan)

Tahap Evaluasi

Keberhasilan dari penyuluhan yang dilakukan merupakan suatu hal yang sulit untuk diukur. *Pretest* dan *posttest* dan hasil wawancara saja belum cukup untuk mengukur keberhasilan suatu penyuluhan. Hal tersebut dikarenakan, produk dari penyuluhan ini bersifat abstrak yaitu berupa perubahan pengetahuan, tingkah laku, sikap, dan puncaknya adalah perubahan keputusan. Keputusan yang dimaksudkan yaitu keputusan untuk memilih menikah dini atau memperjuangkan masa depan dan menikah di usia yang matang.

Evaluasi hasil penyuluhan di SMAN 1 Pringgasela dan MTs NW Aikdewa dilakukan menggunakan soal *pretest* dan *posttest*. Soal *pretest* dan *posttest* untuk mengukur pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan. Adapun kisi-kisi soal mencakup tentang usia pernikahan yang ideal, pentingnya kesiapan pernikahan, dan dampak pernikahan dini. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* diketahui bahwa pengetahuan dan pemahaman peserta terkait pendewasaan usia perkawinan meningkat. Grafik hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Hasil *Pretest* dan *Posttest* , SMAN 1 Pringgasela (kiri), MTsN Nurul Iman Aik Dewa (kanan)

Evaluasi hasil penyuluhan di setiap dusun dilakukan dengan metode wawancara atau bertanya langsung kepada peserta penyuluhan. Hal tersebut dikarenakan waktu penyuluhan di malam hari dan kondisi yang tidak memungkinkan. Beberapa kutipan respon dari penyuluhan meliputi; *ndek ku mele merariq kodeq* (saya tidak mau menikah dini), *ndek ku mele tekirim jok Saudi* (saya tidak mau dikirim ke Saudi), dan *lebih baik saya sekolah daripada menikah, saya ingin kuliah*. Sementara itu, evaluasi hasil penyuluhan dengan metode diskusi dilakukan dengan menanyakan materi terkait pendewasaan usia perkawinan dan dampak pernikahan dini. Peningkatan kesadaran sasaran penyuluhan terutama remaja terkait pentingnya mempersiapkan kehidupan berkeluarga dan pendewasaan usia perkawinan merupakan tujuan utama dari penyuluhan. Dengan pemahaman yang baik tentang pendewasaan usia perkawinan, remaja dapat lebih bijak dalam mempersiapkan masa depannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Metode penyuluhan yang bervariasi dan berkelanjutan merupakan cara yang paling efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendewasaan usia perkawinan. Penggunaan media penyuluhan harus disesuaikan dengan sasaran penyuluhan agar pesan-pesan dapat tersampaikan dengan baik. Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) perlu terus dilakukan agar para remaja dan keluarga Indonesia dapat mempersiapkan masa depan lebih baik. Masyarakat dan pemerintah setempat harus saling bahu membahu dalam mensukseskan program-program keluarga berencana termasuk program pendewasaan usia perkawinan. Saran untuk peneliti berikutnya adalah penambahan media serta penyuluhan secara masif perlu ditingkatkan guna menurunkan angka pernikahan dini.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadirat Allah SWT peneliti ucapkan atas terselesainya artikel ini. Tak lupa pula peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr.Ir. Hayati, M. Hum, selaku dosen pembimbing lapangan. Peneliti juga berterimakasih juga kepada segenap masyarakat Desa Aikdewa yang telah membantu baik secara materil maupun pikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2014). Kurikulum Diklat Teknis Pengelolaan PIK Remaja/Mahasiswa. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Djamilah, D., & Kartikawati, R. (2014). Dampak perkawinan anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1-16.
- DP3AP2KB Provinsi NTB. 2019. Buku Saku PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan). Mataram.
- Hayati, H., Sahidu, A., Muktasam, M., & Bachri, J. (2020). Peningkatan Kemampuan Perempuan dalam Mewujudkan Diversifikasi Pangan Rumah Tangga di Desa Teratak Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Gema Ngabdi*, 2(1), 54-62.
- Husnida, N., & Halimatussaadia, M. (2018). Efektifitas Sosialisasi Konseling Sebaya Terhadap Pengetahuan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di Kelurahan Rangkasbitung Barat Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 5(2), 120-131.
- Kasim, A. M., & Odang, E. (2018). Dampak Sosial Pernikahan Dini. *JUPEKN*, 3(1), 33-38.
- Khaerani, S. N. 2019. Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat Sasak Lombok. *QAWWAM*, 13(1), 1-13. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v13i1.1619>.
- Khaparistia, E., & Edward, E. (2015). Faktor-faktor penyebab terjadinya pernikahan usia muda studi kasus di Kelurahan Sawit Seberang Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 14(1).
- Minarni, M., Andayani, A., & Haryani, S. (2014). Gambaran Dampak Biologis Dan Psikologis Remaja Yang Menikah Dini Di Desa Munding Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(2), 95-101.
- Mubarak, W.I. 2012. Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsep dan Aplikasi Dalam kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- Mubasyaroh, M. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 7(2), 385-411.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). Pendidikan dan Promosi Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurihsan. (2011). Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Refika Aditama.

- Nurjannah, S. N., & Susanti, E. (2018). Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (Kb) di Kabupaten Kuningan Tahun 2018 (Studi Kuantitatif Dan Kualitatif). *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(2), 27-33.
- Oktavia, D., Achdiani, Y., & Rinekasari, N. R. (2016). Analisis Penguasaan Pengetahuan Hasil Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan Dalam Program Generasi Berencana Pada Remaja Di SMP Negeri 39 Bandung. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 2(2).
- Saputra, Y. W., Lukas, L., Titin, A., & Rindantya, R. S. (2019). Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (KB) di Kota Samarinda. *Jurnal Georafflesia*, 4(2), 186-200.
- Setiana. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Setyawan, J., Marita, R. H., Kharin, I., & Jannah, M. (2016). Dampak psikologis pada perkawinan remaja di Jawa Timur. *Jurnal penelitian psikologi*, 7(2), 15-39.
- Sriyanto, dkk. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Masa. *Jurnal: Psikologi*, XLI (1), hlm. 74-88.
- Yanti, Y., Hamidah, H., & Wiwita, W. (2018). Analisis faktor penyebab dan dampak pernikahan dini di kecamatan kandis kabupaten siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(2), 96-103.
- Yasri, Hayyun Lathifaty dan Mulyani, Endang. (2016). Efektivitas Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X. *Jurnal Pendidikan IPS*. 3(1): 138-149.